

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi industri 4.0 kemampuan berpikir kritis tidak serta di dapatkan begitu saja akan tetapi harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Berbagai cara dapat dilakukan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak baik dari lingkungan rumah maupun lingkungan keluarga dan sekitar sekolah. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di lingkungan sekolah dapat diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung salah satunya pada mata pelajaran IPS. Seperti yang kita ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang penting dimiliki oleh setiap siswa.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi pada perkembangan jaman yang sangat pesat ini. Dengan banyaknya inovasi dan

masi baru, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berdasarkan data hasil dari *Programne for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Namun demikian, menunjukkan bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489.

Jika kemampuan berpikir kritis tidak di kembangkan secara maksimal, kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa. Maka kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera diatasi. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia menjadi rendah (Dari & Ahmad, 2020). Model pembelajaran memiliki dampak yang besar pada pola pikir siswa. Model pembelajaran membantu siswa untuk melatih perkembangan kognitifnya terutama kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan model pembelajaran yang kurang sesuai akan menyebabkan perkembangan kognitif siswa kurang maksimal.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yang dilakukan di SDIT Mukmin Kreatif, rendahnya kemampuan berpikir kritis karena pada proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional yang bersifat *teacher centered* (berfokus pada guru). Selain itu guru hanya terpaku dalam memberikan materi pembelajaran melalui ceramah sehingga menyebabkan siswa tidak berpikir kritis hanya menghafalkan suatu konsep sehingga materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna. Hasil belajar mata pelajaran IPS memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah untuk pembelajaran IPS sebesar 70. Selain itu, tidak diterapkan model-model pembelajaran inovatif membuat pembelajaran terasa membosankan dan tidak menarik perhatian peserta didik untuk belajar.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Maulida Anggraeni Saputri (2020) mengenai Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah dengan menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah, kemudian mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, selain memotivasi juga memberikan dorongan untuk siswa mengumpulkan informasi sehingga dapat melaksanakan eksperimen dengan cara menyiapkan karya yang sesuai yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan penilaian atau tambahan dari guru. Berdasarkan hasil analisis mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* dapat diperoleh hasil bahwa

model ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar mulai dari peningkatan terendah 0,61% sampai yang tertinggi sebesar 18,15%.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bekti Ariyani dan Firosalia Kristin (2021) mengenai Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar (Kristiana & Radia, 2021; Suari, 2018). Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* (Hendriana, 2018). Temuan lain menyatakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS dapat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based learning* (PBL) berbantuan media audio visual pada siswa kelas 4 SD (Asniadarni, 2018). Keterbaharuan penelitian ini dilakukan pada pembelajaran IPS untuk sekolah dasar. Tujuan penelitian ini menganalisis model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penelitian ini beranggapan bahwa hasil belajar kognitif siswa dapat dipengaruhi dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Kemudian membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas dan dapat membuat siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian Maziyatul Khusna dkk (2020) dimana berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. Simpulan yang didapat dari penelitian

tersebut bahwasanya berdasarkan penerapan paradigma pembelajaran PBL dapat diketahui bahwa siswa kelas VI di SD Muhammadiyah Banjaran, Sentolo, Kulon Progo memiliki motivasi dan hasil belajar yang meningkat. Kemauan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, kemandirian mereka dalam mengerjakan LKS dan menjawab pertanyaan guru, percaya diri dalam mengikuti diskusi, serta kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut melalui rekaman video membuktikan temuan ini.

Dari permasalahan yang ditemukan, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *problem based learning*. Koeswanti (2018:7) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi *problem based learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan diri.' (Hmelo-Silver, Serafino & Cicchelli dalam Eggen & Kauchak, 2012, hlm 307). Ditegaskan kembali oleh Tung (2015, hlm. 228) bahwa "pembelajaran ini melibatkan murid untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mereka dapat memelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan perlu banyak

informasi yang relevan dan sesuai untuk menemukan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran *problem based learning* sangat ideal apabila diterapkan di Sekolah Dasar. Adapun langkah-langkah penerapan model *problem based learning* (PBL) terdiri atas lima langkah utama yaitu sebagai berikut: 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) Mengorganisasi untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis.

Sejalan dengan penelitian terdahulu mengemukakan bahwasanya PBL mampu menaikkan motivasi belajar siswa. Devi 2014, Anisaunnafi'ah 2015 dan Ramlawati 2017 (dalam Nur Diana Rosyidah, Dinda Taruna Negara & Edi Supriana 2019, hlm. 47) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dibandingkan kelompok belajar model PBL dengan kelompok belajar tradisional, motivasi belajar kelompok belajar model PBL lebih besar. Temuan ini dilihat melalui hasil analisis uji t dan perhitungan rata-rata skor motivasi antara kelas yang menggunakan PBL dan kelas konvensional. Berdasarkan analisis data pada penelitian yang dilakukan oleh Devi (2014) diungkapkan bahwasanya ada perbedaan rata-rata pada nilai motivasi antara kelas eksperimen serta control. Siswa kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 89.29 (kategori tinggi). Anisaunnafi'ah (2015) dan Ramlawati (2017) pada penelitiannya juga mendapat 6 hasil yang serupa. Temuan ini membuktikan bahwasanya PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan kondisi di lapangan dan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan serta dibantu dengan tinjauan

penelitian terdahulu maka pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang **Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPS menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Problem based learning* (PBL) pada pembelajaran IPS.
2. Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru sekolah dasar dan peningkatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Base Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model *Problem Base Learning* (PBL). Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat menerapkan pembelajaran IPS dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah suatu proses intelektual dalam menjelaskan konsep, memecahkan masalah dan membuat keputusan yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya.

### **2. Model *Problem Base Learning* (PBL)**

Model *Problem Base Learning* dalam penelitian ini adalah membuat siswa memiliki keinginan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri tanpa bergantung

pada pendidik yang berkaitan dengan materi Tanggung Jawabku dalam Interaksi Sosial pada mata pelajaran IPS dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a) Mengorientasikan siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan pembelajaran;
- b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar;
- c) Pendidik membimbing siswa dalam penyelidikan;
- d) Siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis;
- e) Mengevaluasi dan menganalisis kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan untuk menemukan proses pemecahan masalah.

### 3. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS

Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah sejauh mana siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah sesuai dengan materi yang dipelajari, dengan indikator sebagai berikut:

- a) merumuskan pokok-pokok permasalahan;
- b) mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah;
- c) memilih argumen logis, relevan dan akurat;
- d) mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda;
- e) menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika Skripsi bertujuan agar penyusunan dalam penelitian maupun terinci secara rapih dan dapat mempermudah dalam penyusunan penelitian.

Sistematika skripsi dimana dipergunakan peneliti mengacu pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP IKIP SILIWANGI 2017, yang tercantum pada halaman 2. Berikut ialah penyusunan dalam sistematika skripsi :

### 1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri atas halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, bagian ini bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teoritis, di bagian ini memuat kajian teori berisikan deskripsi teoritis dimana memusatkan pada hasil kajian atau teori serta peraturan dimana disokong oleh hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan variable yang terlibat dalam penelitian
- c. BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data serta instrument penelitian, Teknik analisis data, serta produser penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian guna menjawab rumusan masalah.

e. BAB V Simpulan dan Saran, simpulan berisi uraian penafsiran serta pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat mengenai daftar Pustaka serta lampiran.